

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN SIKAP TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI

Benedicta Avidhya Putri Rosario

Fakultas Psikologi

benedictaapr@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus pada siswa reguler di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 83 partisipan kelas V di Sekolah Dasar Inklusi X. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. Teknik analisis data menggunakan *IBM Statistic SPSS 20* dan pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $r = 0,2$ dan nilai $p = 0,070$. Artinya, positif negatifnya sikap siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak berhubungan dengan kecerdasan emosional. Sikap siswa reguler pada temannya yang berkebutuhan khusus diduga berkaitan dengan faktor lain yaitu nilai-nilai yang ditanamkan orang tua dan guru, lamanya siswa reguler bersama siswa berkebutuhan khusus, dan faktor situasional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan adalah menanamkan nilai positif pada anak dan mendesain aktivitas belajar yang memungkinkan terjadi interaksi positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru dan semua pihak sekolah juga sebaiknya cepat tanggap dan segera berespon ketika melihat siswanya bersikap kurang baik pada siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Sikap, Sekolah Inklusi*

Abstract. *This research aims to know a correlation between emotional intelligence with attitude toward student with disability in inclusion school. This research use quantitative method with 83 participants of grade V in X Inclusive Elementary School collected through incidental sampling. IBM Statistic SPSS 20.0 was used to analyse the data. Hypothesis testing use the Spearman's correlation. Results show r value = 0,2 and p value = 0,070 that means positive-negative of attitude regular student toward disability student at inclusive school not correlation with emotional intelligence. This attitude suspected correlate with other factors i.e. value from parents and teacher, length of time that regular student spent with disability student, and situasional factor. Based on this result, we recommend parents and teacher give the positive value and designing learning activities that allows interaction between regular student and disability student. Teacher should give fast respons when see the regular student being less well toward disability student.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Attitude, Inclusion School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi perkembangan intelektual anak. Pendidikan dapat ditempuh dengan jalur formal maupun nonformal. Pendidikan formal dapat ditempuh melalui sekolah. Di Indonesia terdapat berbagai macam sekolah, seperti sekolah umum dan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Salamanca (dalam Fridaus, 2010) mengatakan bahwa SLB hanya diselenggarakan bagi anak dengan tingkat kecacatan tertentu sehingga tidak dapat dibantu dengan alat-alat yang ada di sekolah reguler. Negatifnya muncul asumsi bahwa SLB dapat menjadi “tembok” antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya (Praptiningrum, 2010), lalu muncullah konsep pendidikan inklusi.

Di sekolah inklusi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat belajar bersama-sama tanpa memandang keterbatasan fisik, intelektual, sosio-emosional, dan lainnya. Di sekolah inklusi semua siswa akan mendapat layanan pendidikan yang sama sesuai kebutuhannya (Tarmansyah, 2009). Sekolah Dasar Negeri X merupakan salah satu sekolah inklusi X di Surabaya. Terdapat siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus seperti *slow learner*, *down syndrome*, retardasi mental ringan, dan autisme di sekolah ini. Perbedaan di antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memunculkan berbagai macam sikap.

Penelitian Werner, Peretz, dan Roth (2015) menunjukkan bahwa siswa reguler lebih bersikap positif pada siswa reguler lainnya daripada kepada siswa berkebutuhan khusus. Di SD X sendiri dari hasil wawancara dan observasi awal didapatkan hasil bahwa masih banyak sikap negatif yang ditunjukkan siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus, seperti menendang, mencubit, tidak mau dipegang, dan tidak mau berbicara pada siswa berkebutuhan khusus. Jika hal ini terus dibiarkan maka bisa saja anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang toleran, kurang berempati, dan nantinya akan menjadi kurang peka terhadap lingkungan, menjadi individu yang bermasalah, dan kurang dapat menghargai perbedaan (Goleman, 1997). McBride & Siegel (dalam Yani & Adam, 2013) mengatakan bahwa sikap negatif yang diterima siswa berkebutuhan khusus bisa membuat siswa

tersebut merasa frustrasi, depresi, dan menarik diri dari pergaulan sehingga kehilangan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan.

Sikap sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi adalah faktor emosional. Goleman (1997) mengatakan bahwa manusia yang cerdas secara emosional akan mampu mengendalikan dirinya, tekun, semangat, mampu memahami perasaan orang lain, dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Salovey (dalam Goleman, 1997) menyatakan bahwa kecerdasan emosional manusia terbagi atas kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan interpersonal terdiri dari mengenal emosi orang lain termasuk di dalamnya empati dan membina hubungan. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengenali emosi dirinya sendiri dan mampu mengelolanya dengan baik. Hal ini membuat individu dapat berpikir logis dan nantinya dapat menyalurkan emosinya dengan menampilkan sikap yang tepat. Jika individu kurang mampu mengenali emosi dan mengelolanya individu akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh emosi dan kurang mampu menampilkan sikap yang tepat pada situasi tertentu (Goleman, 1997).

METODE PENELITIAN

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus dan variabel bebas adalah kecerdasan emosional. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini melibatkan 83 partisipan siswa reguler kelas V Sekolah Dasar Inklusi X, Surabaya. Sebanyak 45 partisipan berjenis kelamin laki-laki dan 38 partisipan berjenis kelamin perempuan. Usia partisipan berkisar antara 9 hingga 12 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu mengambil partisipan yang saat itu hadir di kelas.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner, yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan sendiri berdasar teori Rosenberg dan Hovland, sedangkan kuesioner kecerdasan emosional menggunakan *Emotional*

Intelligence Questionnaire milik Martin McComarck yang telah diadaptasi oleh Tiladuru (2010). Kuesioner sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus terdiri dari tiga aspek (kognitif, afektif, dan konatif) yang tertuang dalam 12 aitem. Kuesioner kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek (mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan membina hubungan) yang tertuang dalam 33 aitem.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan *IBM Statistic SPSS 20.0*. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *KMO* dan *Barlett's Test* ($> 0,5$), sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* ($> 0,7$). Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai *p Kolmogorov Smirnov* (K-S) ($> 0,05$) dan uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai *p* ($< 0,05$). Uji hipotesis non-parametrik dilakukan dengan melihat nilai *p Spearman* ($< 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada kuesioner sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa kuesioner ini valid dan reliabel ($p = 0,745$ dan *Alpha Cronbach* = $0,774$). Kuesioner kecerdasan emosional dinyatakan valid dan reliabel setelah dilakukan pengguguran butir sebanyak 8 aitem ($p = 0,522$ dan *Alpha Cronbach* = $0,779$). Distribusi data kuesioner sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus dinyatakan normal (p K-S = $0,072$). Distribusi data kuesioner kecerdasan emosional dinyatakan tidak normal (p K-S = $0,008$). Uji linieritas pada variabel kecerdasan emosional dan sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan secara langsung ($p = 0,078$). Dilakukan uji hipotesis non-parametrik dan didapatkan nilai *p Spearman* sebesar $0,070$ dan *r* sebesar $0,2$. Artinya, tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa reguler terhadap temannya yang berkebutuhan khusus menyebar dari positif ke negatif. Sebanyak 29 (35%) partisipan menunjukkan sikap yang positif pada siswa berkebutuhan khusus. Sebanyak 31 (37,3%) menunjukkan sikap yang cukup dan sebanyak 23 (27,7%) partisipan lainnya menunjukkan sikap yang negatif. Tingkat kecerdasan emosional partisipan juga menyebar dari tinggi ke rendah. Sebanyak 28 (33,7%) partisipan

memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sebanyak 32 (38,6%) memiliki kecerdasan emosional cukup, dan sebanyak 23 (27,7%) partisipan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sikap siswa reguler terhadap temannya yang berkebutuhan khusus memang menyebar dari positif ke negatif, namun persebarannya tidak berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Baron & Byrne (2004) mengatakan bahwa sikap dapat berfungsi sebagai skema mulai dari proses kognitif hingga munculnya kecenderungan bersikap. Hal ini pula yang nampak pada partisipan, penilaian (kognitif) partisipan pada temannya yang berkebutuhan khusus memengaruhi perasaan (afeksi) dan kecenderungan bersikap (konatif) partisipan. Sebanyak 21 (26,3%) partisipan menganggap anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menjengkelkan, sebanyak 27 (32,6%) partisipan menganggap anak berkebutuhan khusus adalah anak yang kekurangan dan memerlukan perhatian khusus. Hanya sekitar 22 (27,5%) partisipan yang memiliki penilaian positif pada temannya yang berkebutuhan khusus. Penilaian-penilaian ini kemudian memengaruhi perasaan partisipan (Azwar, 2005). Sebanyak 65 (78,3%) partisipan mengaku tidak nyaman berada di dekat anak berkebutuhan khusus. Sebanyak 41 (49,45) partisipan mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang asyik untuk diajak bermain. Sebanyak 52 (62,7%) partisipan merasa tidak senang ketika bermain bersama temannya yang berkebutuhan khusus. Penilaian dan perasaan yang negatif pada siswa berkebutuhan tentunya akan memunculkan kecenderungan bersikap yang negatif pula (Mann dalam Azwar, 2005). Diperoleh data bahwa sebanyak 51 (61,4%) partisipan mengaku tidak akan mengajak temannya yang berkebutuhan khusus bermain bersama. Sebanyak 18 (21,7%) partisipan mengaku tidak bermain apapun dengan temannya yang berkebutuhan khusus, namun meskipun begitu ketika ditanya permainan yang sering dimainkan bersama sebanyak 65 (78,3%) dapat menyebutkannya. Sebanyak 78 (94%) partisipan pernah melihat perbuatan kurang terpuji yang dilakukan temannya terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Sikap positif yang ditunjukkan siswa reguler pada temannya yang berkebutuhan khusus diduga dipengaruhi oleh beberapa hal. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 45 (54,2%) partisipan diminta guru untuk

menghargai siswa berkebutuhan khusus. sebanyak 25 (30,1%) diminta orang tuanya untuk mengajak bermain temannya yang berkebutuhan khusus. Anak biasanya akan menuruti perkataan orang yang dianggap penting seperti orang tua dan guru (Azwar, 2005). Posisi partisipan sebagai anak dan murid membuat partisipan mengikuti arahan yang diberikan. Arahan ini pula yang menjadi dasar bagi partisipan untuk menunjukkan sikap yang positif. Santrock (2012) mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak akhir (9-12 tahun) anak akan mulai menunjukkan rasa simpati pada orang di sekitarnya. Sikap positif siswa reguler pada temannya yang berkebutuhan khusus juga dapat dipengaruhi oleh lamanya waktu partisipan bersama siswa berkebutuhan khusus. Partisipan menerima pendidikan inklusi penuh, sehingga selalu bersama dengan siswa berkebutuhan khusus (Hashim, Razali, & Jantan, 2006). Kebersamaan secara terus menerus selama proses pembelajaran akan memunculkan rasa saling menghargai perbedaan yang ada sehingga muncul sikap positif (Bilqis, 2014).

Sikap negatif yang ditunjukkan juga diduga dipengaruhi beberapa hal. Werner, Peretz, dan Roth (2015) mengatakan bahwa sikap negatif yang muncul disebabkan karena anak-anak memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai anak berkebutuhan khusus. Sebanyak 25 (30,1%) partisipan mengaku tidak tahu pandangan orang tua dan guru mengenai siswa berkebutuhan khusus. Partisipan tersebut bisa saja memang tidak pernah diberi tahu oleh orang tua dan guru sehingga tidak memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Sukendar (2017) dan Myers (2012) mengatakan bahwa faktor situasional dan pengaruh orang lain juga dapat memengaruhi sikap seseorang. Tidak adanya arahan dan terbatasnya pengetahuan partisipan menyebabkan partisipan tidak tahu caranya bersikap pada temannya yang berkebutuhan khusus, sehingga kemudian partisipan meniru sikap teman-teman di sekitarnya. Lingkungan partisipan adalah lingkungan yang terbiasa memunculkan sikap negatif pada siswa berkebutuhan khusus. Tak heran jika kemudian partisipan menunjukkan sikap yang negatif pula, ditambah *reinforcement* yang diterima berupa tawaan dan dukungan dari teman-teman semakin memperkuat sikap negatif yang ditunjukkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa positif negatifnya sikap yang ditunjukkan siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak berhubungan dengan kecerdasan emosional. Sikap siswa reguler terhadap temannya yang berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi X diduga berkaitan dengan faktor lain yaitu nilai-nilai yang ditanamkan orang yang dianggap penting seperti orang tua dan guru. Orang tua dan guru memegang peranan penting terkait sikap anak. Seringnya partisipan bersama temannya yang berkebutuhan khusus dan faktor situasional juga menjadi faktor pendukung terbentuknya sikap terhadap temannya yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka muncul saran agar orang tua sebaiknya terus menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak sehingga anak dapat memiliki pandangan yang positif pada temannya yang berkebutuhan khusus. Guru di sekolah juga sebaiknya menyelipkan penanaman nilai-nilai menghargai perbedaan dan mendesain aktivitas belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi positif, sehingga dapat menjalin kehangatan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru dan semua pihak sekolah juga sebaiknya cepat tanggap dan segera berespon ketika mengetahui siswanya berbuat kurang baik pada siswa berkebutuhan khusus agar hal tersebut tidak terus terjadi. Bagi penelitian selanjutnya, supaya dapat menggunakan lebih banyak partisipan seperti siswa-siswi yang mendapat pendidikan inklusi separuh yang tidak sepenuhnya terlibat interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1* (Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl., Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga
- Bilqis. (2014). *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa*. Sleman: Diandra Kreatif
- Firdaus, E. (2010). *Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Nasional, 24 Januari 2010, Purwokerto. Retriever August 1, 2017, from http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195703031988031-ENDIS_FIRDAUS/Makalah_pro_internet/1nkls_Seminar.pdf
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 32-39
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1* (Benedictine Widyasinta, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga
- Sukendar, M. U. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktik*. Sleman: Deepublish
- Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara kota Padang. *PEDAGOGI*, IX(1), 1-16
- Werner, S., Peretz, H., & Roth, D. (2015). Israeli children's attitudes toward children with and without disabilities. *Early Childhood Research Quarterly*, 33, 98-107
- Yani, I., & Adam, P. (2013). *Hubungan antara Burnout dengan Perceived School Adjustment pada Guru Reguler yang Mengajar Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar Inklusif*. Depok: Universitas Indonesia